

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Toleransi Beragama

Toleransi secara bahasa atau etimologis berasal dari bahasa Arab “*tasyamuh*” yang artinya pengampunan, maaf dan anugerah.<sup>1</sup> Dalam “*Webster’s wordl Dictionary of American Languange*,” kata toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti bertahan, memelihara, tabah dan membiarkan. Bahasa Inggrisnya toleransi adalah “*tolerance, tolerantion*” yaitu menghargai peredaan orang lain, mengakui, sikap membiatkan, kelapangan daad, kesabaran dalam hal agama, pendapat ataupun dalam hal politik, sosial dan ekonomi.<sup>2</sup>

KBBI menjelaskan toleransi dengan sikap menenggang atau toleransi (memolehkan, membiarkan, menghargai) pendirian (kelakukan, kebiasaan, kepercayaan, pandangan, pendapat) yang bertentangan dan berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>3</sup>

Toleransi beragama merupakan pengakuan atas kebebasan masyarakat dalam memeluk agama tang mempertahankan kebebasan dan keyakinan dalam melaksanakan ibadah. Toleransi beragama menuntut adanya tanggung jawab, kebijaksanaan, kebesaran jiwa dan kejujurn sehingga dapat memunculkan rasa solidaritas dan menghilangkan egoisme kelompok toleransi beragama merupakan perwujudan saling menghargai, ketenangan antara pemeluk agama dimana harus ada peminaan berupa gotong royong dalam membangun masyarakat serta saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif), 1098.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2007, 595.

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, 1204.

<sup>4</sup> Sa’id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, 13.

Toleransi dimaknai dengan sikap lapang dada dan tenggang rasa dan membiarkan orang lain dalam melaksanakan apa yang diharapkan. Dapat diartikan bahwasannya Islam toleran merupakan sebatas membiarkan umat agama non muslim dalam menjalankan ajaran dan ibadah agamanya, sejauh aktivitasnya tidak mengganggu ketenangan dan ketertiban umum. Toleransi dalam Islam bukan berkaitan dengan akidah, karena telah dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwa dilarang dalam memberikan dukungan terhadap keyakinan pemeluk agama lain dengan berkorban pada keimanan.

Islam hadir sebagai *rahmatul lil'alamin* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik. Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam.<sup>5</sup>

## 2. Landasan Hidup Toleransi dalam Islam

Islam menjalankan toleransi didasarkan pada hadits Nabi yang menjelaskan bahwasannya prinsip yang menyatakan bahwasannya Islam merupakan agama yang lurus dan toleran. Q.S Al Mumtahanah ayat 28 juga menjadi patokan dalam bertoleransi, dimana ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat beragama, bahwasannya Islam tidak memberikan larangan dalam berhuungan baik dan membantu pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkenaan dengan akidah dan ibadah wajinya. Konsep ini diperlihatkan oleh perilaku Nabi ketika berkomunikasi dengan umat non muslim. Islam juga memberikan larangan untuk bersahabat dan berbuat baik dengan orang yang memusuhi Islam dimana mestilah mereka menindak secara tegas agar memahami dengan jelas bahwasannya Islam agama yang toleran, menghargai

---

<sup>5</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 125.

persaudaraan terhadap pemeluk agama lain selama tidak dimushi dan diganggu.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wasallam*, telah mengingatkan bahwa menjaga persaudaraan di antara sesama manusia sangatlah penting dari sekian banyaknya kasus yang terjadi perseteruan antar umat beragama yang menjadikan pemecah belah antara pihak satu dengan pihak lain, seperti yang terkandung dalam Surat Al-Hujarat:13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya : *”Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan engkau dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya engkau semua saling mengenal”*. (QS. Surat Al-Hujarat:13)

Dalam ayat tersebut, mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal, menyayangi bahkan berbagi kasih satu sama lain.<sup>7</sup> Ada banyaknya perbedaan-perbedaan baik pendapat, agama, suku, ras yang membuat munculnya konflik antar umat, sehingga umat Islam harus mengalah dan mempunyai keyakinan yang teguh dengan menerapkan sikap toleransi itu ke dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.<sup>8</sup> Jadi, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan serta menghormati orang lain untuk berpendapat dan

<sup>6</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 125-126.

<sup>7</sup> Dr. Zaprul Khan, M.S.I, Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, 36-37.

<sup>8</sup> Mohamed Fathi Osman, Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan (pandangan al-qur'an, kemanusiaan, dan peradaban), Jakarta: Democracy Project, 18-19.

menentukan keyakinannya tanpa adanya gangguan dan intimidasi dari orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Prof. Al-Qoradhawi dalam Thoha menjelaskan terdapat empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik dan mendominasi sikap orang Islam terhadap non-Muslim<sup>10</sup>;

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, tanpa melihat suku, bangsa dan agamanya.
- 2) Keyakinan bahwasannya perbedaan manusia dalam keyakinan dan agama ialah realitas yang diinginkan Allah dimana Allah membebaskan manusia dalam memilih untuk beriman atau kafir.
- 3) Kaum Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesestapan orang sesat
- 4) Keyakinan bahwasannya Allah memerintah manusia agar berlaku adil dan mengajak kepada perilaku yang baik meskipun kepada orang kafir.

### 3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Kajian tentang nilai-nilai toleransi beragama di dalam pendidikan menjadi penting dikaji karena kondisi masyarakat sedang mengalami perubahan akibat dari kemajuan teknologi, pandemi, mobilisasi penduduk, pendapatan ekonomi dan sebagainya. Toleransi beragama ini mencakup juga masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia.<sup>11</sup> Karena perubahan yang terjadi di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan cara beragama. Kajian ini penting pula untuk memelihara integritas dan stabilitas masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan sosial dan budaya.

Nilai-nilai toleransi mencakup belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara

---

<sup>9</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006, 22.

<sup>10</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005) 215.

<sup>11</sup> Ghazali & Busro, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia" *Jurnal: Intizar*, Vol. 23 No.1, 2017, 93.

saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Secara operasional untuk memahami nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan informal di masyarakat lokal bisa dipahami dari tiga ekspresi, pemikiran keberagaman, tindakan keagamaan dan kelompok keagamaan. Pemikiran keberagaman mencakup ajaran, doktrin atau norma yang menjadi keyakinan warga masyarakat. Tindakan keagamaan mencakup sikap yang dilakukan warga masyarakat terhadap orang yang berbeda keyakinan atau agama. Kelompok keagamaan mencakup apiliasi warga masyarakat terhadap organisasi keagamaannya.<sup>12</sup>

#### 1) Membina Persatuan

Keberagaman yang terdapat di muka bumi ini, antara lain agama, suku, etnis, budaya bahasa, maupun adat istiadat. Membutuhkan hal penting dalam menjaga rasa persatuan dan kesatuan. Upaya membina persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah dengan toleransi beragama. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.<sup>13</sup>

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama,

---

<sup>12</sup> Muhlas, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Sepanjang Hayat Di Masyarakat Lokal Bandung Barat", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No. 01 Februari 2022, 701.

<sup>13</sup> Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kebupatten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No 1Vol 2 Thun 2013, 384.

suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Islam melarang untuk mencela sesembahan dalam agama manapun. Oleh sebab itu, istilah *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam, sejak agama ini lahir.<sup>14</sup>

2) Manyambung *Silaturrahmi*

Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang paling agung budi pekerti, akhlak dan sifatnya, terutama sifatnya yang berkaitan dengan fungsinya sebagai seorang rasul, yaitu, Shidq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dengan demikian, maka untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat hendaknya manusia mengikuti tuntunan rasul dalam seluruh aspek kehidupan. Dan salah satu tuntunan rasul untuk mewujudkan kebahagiaan adalah melakukan *silaturrahmi*.

Kata *silaturrahmi* dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. *Silaturrahmi* secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 126.

<sup>15</sup> Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014) 49.

Disamping itu pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.<sup>16</sup> Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk hubungan yang diatur dengan baik dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan putusnya hubungan silaturahmi di antara sesama.<sup>17</sup> Dalam Hadis Rasulullah Muhammad SAW juga menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehannya memutuskan *silaturahmi* dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan *silaturahmi* tidak akan masuk kedalam surga.

### 3) Mengakui Seluruh Umat adalah Saudara

Dalam melakukan interaksi di tengah masyarakat, setiap diri manusia dari mana pun latar belakangnya, budaya, adat istiadat, bangsa dan agama selalu mengharapkan agar terjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan. Baik secara alamiah maupun batin. Manusia dalam kehidupan di dunia terdiri dari berbagai ras, bangsa, suku, adat istiadat, dan berbagai kelompok diharapkan agar saling mengenal dan saling memahami.

---

<sup>16</sup> Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010) 13.

<sup>17</sup> Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, 133.

Dengan demikian, maka akan terwujud kedamaian dunia dan persaudaraan sesama umat manusia

Menumbuhkan rasa solidaritas merupakan sikap yang dibangun dari mengakui seluruh umat adalah saudara atau yang sering di sebut Ukhuwah Insaniyah/ Basyariyah. Ukhuwah Insaniyah/ Basyariyah adalah Persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan.<sup>18</sup> Maksudnya, kita sebagai manusia harus dapat memanusiakan manusia dan memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.

Ukhuwah insaniyah harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Sekalipun, Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya. Jika ukhuwah insaniyah tidak dilandasi ajaran agama keimanan dan ketaqwaan yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang penuh keserakahan dan tak kenal halal haram, bahkan dapat bersikap kanibal terhadap sesamanya.<sup>19</sup>

Persaudaraan sesama umat manusia atau Ukhuwah Insaniyah telah dipraktikkan Rasulullah Saw sejak beliau hijrah ke Madinah. Sebagaimana diketahui masyarakat Madinah di masa Nabi Saw adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama, dan peradaban. Masyarakat Madinah yang multikultural itu dijalin dan dirajut dalam persaudaraan atau Ukhuwah

---

<sup>18</sup> Eva Iryani dkk, Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian : Studi Literatur, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol 19 no 2, 402.

<sup>19</sup> Eva Iryani dkk, *Ukhuwah Islamiyah...*, 402.



Insaniah melalui Konstitusi Madinah. Konstitusi Madinah atau piagam Nabi Muhammad Saw merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia, terdiri dari sepuluh bab, berisi 47 pasal. Antara lain; mengatur persaudaraan seagama, persaudaraan sesama umat manusia, pertahanan bersama, perlindungan terhadap minoritas, pembentukan suatu umat atau bangsa, dan aturan-aturan lain yang lebih lengkap.

#### 4) Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan; Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.<sup>20</sup>

Kaum Muslim diharuskan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Universalitas islam juga ditunjukkan dengan ketiadaan paksaan bagi manusia dalam memeluk Islam dan hal ini memeplihatkan bahwasannya Islam menghormati

---

<sup>20</sup> Elim Simamora, "Konsepsi Peningkatan Peranan Kerukunan Umat Beragama Guna Menciptakan Solidaritas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional", *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vo.1 No.1 Juni 2-19, 2.

agama Lain.<sup>21</sup> Dengan adanya toleransi memunculkan kelestarian kesatuan dan persatuan bangsa, mensukseskan dan mendukung pembangunan serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan diantara umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan, beerjasama dalam menghadapi mush dan membela yang menderita.<sup>22</sup>

Kerukunan umat beragama sangat berhubungan dengan solidaritas nasional dan ketahanan nasional. Karena semua komponen bangsa adalah umat bergama. Dalam konteks ke-Indonesia-an, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagaimana tertauang dalam Pancasila sila pertama dan UUD NKRI 1945. Karena itu, agama seharusnya dilihat sebagai elemen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari plagiasi, maka penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu. Terdapat beberapa yang mirip dengan tema penelitian yang akan diteliti, baik dari buku-buku, skripsi, dan lainnya.

1. Bayu Darma (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi dakwah Lintas Agama di Pondok Pesantren Surau Kami Semarang”, penelitian ini terfokus pada komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kiyai Rahmat Agus (Kyai Pondok) kepada santrinya.<sup>23</sup>
2. Rosdiana (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah di Radio Suara As’adiyah FM Sengkang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam)”, penelitian ini lebih memfokuskan pada 2 pembahasan:

---

<sup>21</sup> Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011) 130.

<sup>22</sup> Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kebupatten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No 1Vol 2 Thun 2013, 384.

<sup>23</sup> Bayu Darma, *Komunikasi Dakwah lintas Agama di Podok Pesantren Surau Kami Semarang*, 2020

- a. Format siaran program religi Mimbar Agama Islam.
  - b. Strategi komunikasi dakwah di radio Suara As'adiyah FM Sengkang.<sup>24</sup>
3. Ulya Afifiyah (2019) skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi Penyiar Radio Dakwah Islam Semarang dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar” penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dalam siaran dakwah, serta lebih focus pada peningkatan jumlah pendengar.<sup>25</sup>
  4. Endang Rismawati (2019) dalam skripsi berjudul “ Strategi Komunikasi Dakwah Radio 96,6 Fm LA Nugraha Lampung Pada Program Siraman Rohani”, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dipakai dalam program siaran Siraman Rohani di Radio 96,6 Fm LA Nugraha Lampung.<sup>26</sup>
  5. Maria Ulfa dkk (2020) dalam jurnal Perspektif Komunikasi: Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis Vol 4 No 2 Des 2020 yang berjudul “Analisis *Word Cloud* pada Pesan Dakwah Program Siaran Radio Diah Rosanti 95,9 Fm Pontianak”, penelitian ini berfokus pada pesan dakwah pada materi siaran dakwah di Radio Diah Rosanti 95,9 FM Pontianak.<sup>27</sup>

Berbagai penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian yang sudah ada secara umum membahas komunikasi dakwah serta strategi-strategi komunikasi dakwah yang terdapat di radio, serta membahas format yang terdapat di radio. Dari pembahasan penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik membahas lebih luas komunikasi dakwah yang dilakukan pada segmentasi program radio, dan belum ada pembahasan tentang nilai-nilai islam

---

<sup>24</sup> Rosdiana, Strategi Komunikasi Dakwah di Radio Suara As'adiyah FM Sengkang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam, 2014

<sup>25</sup> Ulya Afifiyah, Strategi Strategi Komunikasi Penyiar Radio Dakwah Islam Semarang dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar, 2019

<sup>26</sup> Endang Rismawati, Strategi Komunikasi Dakwah Radio 96,6 Fm LA Nugraha Lampung Pada Program Siraman Rohani, 2019

<sup>27</sup> Maria Ulfa dkk, Analisis *Word Cloud* pada Pesan Dakwah Program Siaran Radio Diah Rosanti 95,9 Fm Pontianak, jurnal Perspektif Komunikasi: Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis Vol 4 No 2 Des 2020

toleran dalam segmentasi program di radio. Maka penulis, menganalisis lebih lanjut komunikasi dakwah yang terdapat pada program radio acara dakwah, serta segmentasi program acara dakwah Islam toleran di radio Manggala FM Kudus.

### C. Kerangka Teori

Komunikasi dakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak dengan menggunakan metode-metode agar tercapainya suatu tujuan. Komunikasi dakwah dapat dilakukan dengan berbagai saluran, teknik, dan tatanan. Serta komunikasi dakwah sering dilakukan diberbagai media, termasuk media massa Radio. Siaran radio pada umumnya terdapat beberapa acara dakwah yang disiarkan, acara dakwah disetiap stasiun radio berbeda-beda nama dan waktu penayangannya.

Di Radio Manggala terdapat program acara dakwah yang diberi nama Nuansa Senja, di era sekarang banyak masyarakat yang belum tahu akan nilai-nilai toleransi dalam beragama, baik itu toleransi dalam bentuk pendapat, agama, suku, dan lainnya. Dengan adanya hal tersebut Radio Manggala dalam program acara dakwah Nuansa Senja terdapat acara yang memberikan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat serta diharapkan masyarakat dapat melakukan respon dengan cara menerapkan nilai toleransi yang disampaikan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian relevan diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 3.1  
Kerangka Berpikir

